

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Peran Akuntansi dalam Bisnis

2.1.1.1. Pengertian Akuntansi

Menurut Carl S. Warren / James M. Reeve / Jonathan E Duchac / Ersya Tri Wahyuni / Amir Abadi Yusuf (2018 : 3) :

Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan bagi para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (language of business) karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan. Ketika kita bicara tentang akuntansi, maka sudah pasti akan berhubungan dengan angka-angka dan perhitungan sebagai bentuk pencatatan transaksi. Namun, akuntansi memiliki banyak manfaat bagi pihak yang melakukannya karena dapat memberikan informasi kondisi keuangan, gambaran tingkat laba perusahaan, penentuan pajak, peraturan perusahaan, dan lain-lain.

Jadi, akuntansi dapat dikatakan sebagai seni mencatat transaksi-transaksi keuangan yang berguna untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan (pihak internal & pihak eksternal) sehingga menghasilkan sebuah keputusan yang tepat bagi para pemangku kepentingan.

2.1.1.2. Peran Akuntansi

Menurut Carl S. Warren / James M. Reeve / Jonathan E Duchac / Ersya Tri Wahyuni / Amir Abadi Yusuf (2018 : 3) :

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.
2. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan.
3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
4. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan.

5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.

2.1.1.3. Pemangku Kepentingan dalam Perusahaan

Menurut Carl S. Warren / James M. Reeve / Jonathan E Duchac / Ersya Tri Wahyuni / Amir Abadi Yusuf (2018 : 3) :

Para pemangku kepentingan dapat diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok yaitu :

1. Pemangku Kepentingan Internal

Akuntansi manajerial pemangku kepentingan internal meliputi manajer dan karyawan. Pemangku kepentingan tersebut terikat secara langsung dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis.

2. Pemangku Kepentingan Eksternal

Akuntansi keuangan pemangku kepentingan eksternal adalah investor, kreditor, konsumen, dan pemerintah. Pemangku kepentingan tersebut tidak terlibat langsung dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut SAK No. 1 (2018 : 1.3) :

Laporan keuangan lengkap terdiri dari :

2.1.2.1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan adalah laporan keuangan yang di dalamnya terdapat perhitungan tentang aset / aktiva, liabilitas / hutang serta ekuitas / modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Elemen-elemen tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut :

- a. Aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.
- b. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

- c. Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Gambar 2.1.2.1 Contoh Laporan Posisi Keuangan

KELOMPOK USAHA XYZ		
Laporan posisi keuangan per 31 Desember 20X7		
(dalam ribuan rupiah)		
ASET	31 Des 20X7	31 Des 20X6
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	312.400	322.900
Piutang usaha	91.600	110.800
Persediaan	135.230	132.500
Aset lancar lain	25.650	12.540
Total Aset Lancar	564.880	578.740
Aset Tidak Lancar		
Aset keuangan tersedia untuk dijual	142.500	156.000
Investasi dalam entitas asosiasi	100.150	110.770
Aset tetap	350.700	360.020
Aset takberwujud lain	227.470	227.470
Goodwill	80.800	91.200
Total Aset Tidak Lancar	901.620	945.460
Total Aset	1.466.500	1.524.200
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha dan utang lain	115.100	187.620
Pinjaman jangka pendek	150.000	200.000
Bagian pinjaman jangka panjang	10.000	20.000
Utang pajak jangka pendek	35.000	42.000
Provisi jangka pendek	5.000	4.800
Total Liabilitas Jangka Pendek	315.100	454.420
Liabilitas Jangka Panjang		
Pinjaman jangka panjang	120.000	160.000
Pajak tangguhan	28.800	26.040
Provisi jangka panjang	28.850	52.240
Total Liabilitas Jangka Panjang	177.650	238.280
Total Liabilitas	492.750	692.700

berlanjut

Sumber Data : SAK No. 1 (Efektif per 1 Januari 2018)

2.1.2.2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
Menurut SAK No. 1 (2018 : 1.16) :

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atau bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep pengaitan (matching concept), yang disebut juga konsep penandingan atau pemadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba netto (net income / net profit). Jika beban melebihi pendapatan selisihnya disebut rugi netto (net loss).

Gambar 2.1.2.2 Contoh Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

KELOMPOK USAHA XYZ		
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7		
<i>(dalam ribuan rupiah)</i>		
(Mengilustrasikan penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam satu laporan dan pengklasifikasian beban dalam laba rugi berdasarkan fungsi)		
	20X7	20X6
Pendapatan	390.000	355.000
Beban pokok penjualan	(245.000)	(230.000)
Laba bruto	145.000	125.000
Penghasilan lain	20.667	11.300
Biaya distribusi	(9.000)	(8.700)
Beban administrasi	(20.000)	(21.000)
Beban lain-lain	(2.100)	(1.200)
Biaya pendanaan	(8.000)	(7.500)
Bagian laba entitas asosiasi ¹	35.100	30.100
Laba sebelum pajak	161.667	128.000
Beban pajak penghasilan	(40.417)	(32.000)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	121.250	96.000
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	-	(30.500)
Laba tahun berjalan	121.250	65.500

berlanjut...

Sumber Data : SAK No. 1 (Efektif per 1 Januari 2018)

2.1.2.3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menyajikan ikhtisar perubahan pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta

penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian dividen) kedalam perusahaan.

Gambar 2.1.2.3 Contoh Laporan Perubahan Ekuitas

	Modal saham	Saldo laba	Penjabaran kegiatan usaha luar negeri	Investasi dalam instrumen ekuitas	Lindung nilai arus kas	Surplus revaluasi	Total	Kepentingan nonpengendali	Total ekuitas
Saldo per 1 Januari 20X6	600.000	118.100	(4.000)	1.600	2.000	-	717.700	29.800	747.500
Perubahan kebijakan akuntansi	-	400	-	-	-	-	400	100	500
Saldo yang disajikan kembali	600.000	118.500	(4.000)	1.600	2.000	-	718.100	29.900	748.000
Perubahan ekuitas pada tahun 20X6									
Dividen	-	(10.000)	-	-	-	-	(10.000)	-	(10.000)
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan ¹	-	53.200	6.400	16.000	(2.400)	1.600	74.800	18.700	93.500
Saldo per 31 Desember 20X6	600.000	161.700	2.400	17.600	(400)	1.600	782.900	48.600	831.500
Perubahan ekuitas pada tahun 20X7									
Penerbitan modal saham	50.000	-	-	-	-	-	50.000	-	50.000
Dividen	-	(15.000)	-	-	-	-	(15.000)	-	(15.000)
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan ²	-	96.600	3.200	(14.400)	(400)	800	85.800	21.450	107.250
Transfer ke saldo laba	-	200	-	-	-	(200)	-	-	-
Saldo per 31 Desember 20X7	650.000	243.500	5.600	3.200	(800)	2.200	903.700	70.050	973.750

Sumber Data : SAK No. 1 (Efektif per 1 Januari 2018)

2.1.2.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yaitu suatu laporan yang memuat informasi tentang sumber dan penggunaan kas perusahaan selama periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditur dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Laporan arus kas terdiri dari :

a. Arus Kas Operasional

Arus kas operasional yaitu aliran kas yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu. Umumnya dalam arus kas operasional ini terdapat pendapatan piutang, pembiayaan gaji karyawan, pembayaran utang, penerimaan bunga, pajak, dan pengeluaran perusahaan lainnya yang terkait kegiatan operasional. Arus kas operasional biasanya berasal dari penerimaan atau penjualan suatu barang dan jasa, atau bisa juga penerimaan yang didapat dari pemberi pinjaman.

b. Arus Kas Investasi

Arus kas investasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan atau pengeluaran dana yang mempunyai hubungan terhadap penjualan atau pembelian aktiva tetap. Atau bisa dibilang juga arus kas yang masuk dan keluar terkait kegiatan investasi perusahaan. Aktiva tetap merupakan kekayaan atau aset suatu perusahaan yang punya manfaat dalam jangka waktu panjang dan tidak diperdagangkan. Contohnya adalah gedung perkantoran atau gudang yang menjadi sarana kegiatan perusahaan. Sementara itu kegiatan investasi yang menjadi arus kas masuk berasal dari penjualan aktiva tetap, misalnya penjualan properti. Lalu arus kas keluarnya bersumber dari hasil pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.

c. Arus Kas Pendanaan

Arus kas pendanaan merupakan arus kas yang berasal dari transaksi pendanaan perusahaan (penambahan dan pengurangan modal) dalam periode tertentu. Kegiatan

pembiayaan ini juga mempunyai aliran masuk dan keluar. Untuk arus kas yang masuk didapat dari penjualan surat berharga ekuitas perusahaan, seperti saham. Selain itu bisa juga dengan penerbitan obligasi atau surat pernyataan utang. Sedangkan arus keluar dari kegiatan pendanaan bersumber dari pembelian saham, pembayaran deviden secara tunai, dan pembayaran hutang perusahaan jangka panjang.

Gambar 2.1.2.4 Contoh Laporan Arus Kas

[1510000] Statement of cash flows, direct method - General Industry

Laporan arus kas	Statement of cash flows		
	31 December 2017	31 December 2016	
Arus kas dari aktivitas operasi			Cash flows from operating activities
Penerimaan kas dari aktivitas operasi			Cash receipts from operating activities
Penerimaan dari pelanggan	21,749,971,834,444	20,992,766,084,488	Receipts from customers
Pembayaran kas dari aktivitas operasi			Cash payments from operating activities
Pembayaran kepada pemasok atas barang dan jasa	(10,313,828,848,696)	(9,963,536,354,184)	Payments to suppliers for goods and services
Pembayaran gaji dan tunjangan	(2,445,183,497,732)	(2,286,813,695,656)	Payments for salaries and allowances
Pembayaran kas lainnya untuk beban operasi	(6,231,232,280,310)	(5,850,760,285,058)	Other cash payments for operating activities
Kas diperoleh dari (digunakan untuk) operasi	2,759,727,207,706	2,891,655,749,590	Cash generated from (used in) operations
Penerimaan pengembalian (pembayaran) pajak penghasilan dari aktivitas operasi	(751,410,671,640)	(731,822,468,414)	Income taxes refunded (paid) from operating activities
Jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi	2,008,316,536,066	2,159,833,281,176	Total net cash flows received from (used in) operating activities
Arus kas dari aktivitas investasi			Cash flows from investing activities
Penerimaan dari penjualan aset tetap	22,728,114,639	11,889,719,365	Proceeds from disposal of property, plant and equipment
Pembayaran untuk perolehan aset tetap	(1,163,835,079,101)	(1,039,051,354,604)	Payments for acquisition of property, plant and equipment
Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek	5,500,000,000	(22,000,000,000)	Withdrawal (placement) of short-term investments
Penempatan aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo	(13,490,500,000)	(20,050,500,000)	Placement of financial assets held-to-maturity investments
Penerimaan dari penjualan aset keuangan	0	11,499,415,320	Proceeds on sale of financial assets
Pembayaran untuk perolehan tambahan kepemilikan pada entitas anak	(0)	(3,705,741,250)	Payments for acquisition of additional interests in subsidiaries
Penerimaan bunga dari aktivitas investasi	106,714,283,722	106,332,828,963	Interests received from investing activities
Penerimaan (pengeluaran) kas lainnya dari aktivitas investasi	(71,180,140,770)	(59,837,196,598)	Other cash inflows (outflows) from investing activities
Jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas investasi	(1,113,563,321,510)	(1,014,922,828,804)	Total net cash flows received from (used in) investing activities
Arus kas dari aktivitas pendanaan			Cash flows from financing activities
Penerimaan pinjaman bank	591,473,571,577	621,937,632,769	Proceeds from bank loans
Pembayaran pinjaman bank	(517,631,697,145)	(714,214,638,591)	Payments of bank loans
Pembayaran liabilitas sewa pembiayaan	(1,437,473,403)	(1,799,803,499)	Payments of finance lease liabilities
Penerimaan pinjaman lainnya	0	9,800,000,000	Proceeds from other borrowings

Sumber Data : Minggu 8 - FinancialStatement-2017-Tahunan-KLBF-11

2.1.2.5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Gambar 2.1.2.5 Contoh Catatan Atas Laporan Keuangan

KELOMPOK USAHA XYZ Pengungkapan komponen penghasilan komprehensif lain' Catatan atas laporan keuangan Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7 (dalam ribuan rupiah)			KELOMPOK USAHA XYZ Pengungkapan pengaruh pajak terkait setiap komponen penghasilan komprehensif lain Catatan atas laporan keuangan Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7 (dalam ribuan rupiah)						
	20X7	20X6	20X7		20X6				
			Jumlah sebelum pajak	Manfaat (beban) pajak	Jumlah setelah pajak	Jumlah sebelum pajak	Manfaat (beban) pajak	Jumlah setelah pajak	
Penghasilan komprehensif lain:									
Selisih kurs penabaran laporan keuangan dalam valuta asing ¹	5.334	10.667							
Aset keuangan tersedia untuk dijual:									
Keuntungan tahun berjalan	1.333	30.667							
Dikurangi: Penyesuaian reklasifikasi atas keuntungan yang termasuk dalam laba rugi	(25.333)	(4.000)	(24.000)	(4.000)	6.000	(18.000)	(6.667)	20.000	
Lindung nilai arus kas:									
Keuntungan (kerugian) tahun berjalan	(4.667)	(4.000)	(667)	167	(500)	(4.000)	1.000	(3.000)	
Dikurangi: Penyesuaian reklasifikasi atas keuntungan yang termasuk dalam laba rugi	3.333	-	933	(333)	600	3.367	(667)	2.700	
Dikurangi: Penyesuaian atas jumlah yang ditransfer kepada jumlah tercatat awal item yang dilindung nilai	667	(4.000)	(667)	-	-	(667)	167	(500)	
Keuntungan revaluasi aset tetap	933	3.367	(667)	167	(500)	1.333	(333)	1.000	
Pengukuran kembali program pensiun imbalan pasti	(667)	1.333	400	-	400	700	-	(700)	
Penghasilan komprehensif lain	(18.667)	4.667	(14.000)	37.334	(9.334)	28.000			

Sumber Data : SAK No. 1 (Efektif per 1 Januari 2018)

2.1.3. Persediaan

2.1.3.1. Pengertian Persediaan

Menurut PSAK No. 14 (2018 : 14.2) :

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Tujuan manajemen persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan. Semua organisasi memiliki beberapa jenis sistem perencanaan dan sistem pengendalian persediaan masing-masing sesuai dengan jenis organisasinya. Biasanya persediaan diukur berdasarkan pesanan sebelumnya atau jumlah pesanan. Jika tidak memenuhi kuota persediaan maka perusahaan tidak bisa memenuhi pesanan dari konsumen dan pelanggan akan mundur sehingga berakibat rugi pada perusahaan karena telah kehilangan pelanggan.

2.1.3.2. Fungsi-Fungsi Persediaan

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Frasto Biyanto (2019 : 444) :

Persediaan dapat memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan. Keempat fungsi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Contohnya, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar bisa memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang.
4. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Frasto Biyanto (2019 : 447) :

Jenis persediaan berbeda-beda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan. Berdasarkan dengan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri (manufaktur), perusahaan dagang, dan perusahaan jasa.

Untuk dapat memahami perbedaan tersebut serta keberadaan dari setiap jenis persediaan dapat dilihat dari penggolongan persediaan sebagai berikut :

1. Perusahaan Dagangan Menggunakan Persediaan Barang Dagang

Barang yang ada di gudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagangan untuk diperjual belikan kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali tersebut diperoleh secara fisik tidak mengalami perubahan apapun. Barang tersebut tetap dalam bentuk barang jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya.

Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen yang dibeli untuk dirakit kembali menjadi barang jadi. Contohnya, sepeda motor yang dirakit kembali dari kerangka, roda, gird, dan sebagainya dan kemudian diperjual belikan.

2. Perusahaan Industri (Manufaktur)

Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis memiliki macam-macam persediaan yang dimiliki. Persediaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang dalam urutan pengerjaan produk, sebagai berikut :

a) Persediaan Bahan Baku (Raw Material)

Yaitu bahan baku yang akan mengalami suatu proses lebih lanjut dalam proses produksinya. Barang yang diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari supplier dan ataupun perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakan.

b) Persediaan Barang Dalam Proses (Work In Process/Goods In Process)

Adalah bahan baku yang sedang dalam proses atau bahkan yang telah diolah menjadi sebuah bentuk, tetapi belum menjadi bentuk barang yang sempurna dan perlu diproses kembali untuk menjadi barang jadi dimana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.

c) Persediaan Barang Jadi (Finish Goods)

Yaitu barang jadi atau barang yang telah diproses atau diolah dalam pabrik dan telah siap untuk diperjual belikan sesuai dengan tujuan.

d) Persediaan Bahan Pembantu (Factory/Manufacturing Suppliers)

Merupakan bahan bantuan yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi namun tidak secara langsung dapat terlihat secara fisik pada produk yang telah dihasilkan.

2.1.4. Metode Pencatatan Persediaan

2.1.4.1. Sistem Metode Pencatatan

Menurut PSAK No. 14 (2018 : 14.5), persediaan harus dihitung dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. FIFO (First In First Out)

Dalam metode ini dianggap bahwa barang yang dibeli lebih dahulu juga dijual lebih awal. Metode FIFO (First In First Out) seringkali sejalan dengan aliran barang yang sesungguhnya dijual, dan hal ini juga merupakan praktik bisnis yang baik, yakni mendahulukan untuk menjual barang yang pembeliannya terjadi lebih dahulu. Oleh karena itu, dalam metode FIFO (First In First Out) biaya perolehan barang yang dibeli dahulu akan digunakan lebih dahulu pula dalam menentukan beban pokok penjualan. (Hal ini tidaklah berarti bahwa unit barang yang dibeli lebih dahulu sungguh-sungguh telah dijual lebih dahulu, melainkan biaya perolehan barang yang dibeli diakui lebih dahulu).

2. Rata-rata tertimbang

Metode biaya perolehan rata-rata mengalokasikan biaya perolehan barang yang siap dijual atas dasar biaya perolehan rata-rata tertimbang per unit yang terjadi. Metode biaya perolehan rata-rata berasumsi bahwa semua barang dagangan adalah serupa.

2.1.4.2. Contoh Perhitungan

1. FIFO (First In First Out)

Gambar 2.1.4.2 (1) Contoh Perhitungan Metode FIFO

TAMPILAN 4 Ayat Jurnal dan Akun Persediaan Perpetual (FIFO) dalam Ribuan, Rupiah

		Barang 127B								
		Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan		
			Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Kuantitas	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Kuantitas	Biaya per Unit	Jumlah Biaya
Jan. 4	Piutang Usaha	21.000								
	Penjualan							1.000	20,00	20.000
4	Beban Pokok Penjualan	14.000			700	20,00	14.000	300	20,00	6.000
	Persediaan							300	20,00	6.000
	Persediaan							500	22,40	11.200
10	Persediaan	11.200								
	Utang Usaha									
22	Piutang Usaha	10.800								
	Penjualan				300	20,00	6.000			
22	Beban Pokok Penjualan	7.344			60	22,40	1.344	440	22,40	9.856
	Persediaan							200	22,40	4.480
28	Piutang Usaha	7.200								
	Penjualan							200	22,40	4.480
28	Beban Pokok Penjualan	5.376			240	22,40	5.376	600	23,30	13.980
	Persediaan									
30	Persediaan	13.980								
	Utang Usaha									
31	Saldo						26.720			18.460

↑ **Beban Pokok Penjualan**
↑ **Persediaan, 31 Januari**

Sumber Data : Buku Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia Edisi 4 (2017)

2. Rata-Rata Tertimbang

Gambar 2.1.4.2 (2) Contoh Perhitungan Metode Average

TAMPILAN 5 Ayat Jurnal dan Akun Persediaan Perpetual (Rata-Rata Tertimbang) dalam Ribuan Rupiah

		Barang 127B									
		Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan			
		Tgl.	Kuantitas	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Kuantitas	Biaya per Unit	Jumlah Biaya	Kuantitas	Biaya per Unit	Jumlah Biaya
Jan. 4	Piutang Usaha										
	Penjualan										
4	Beban Pokok Penjualan										
	Persediaan										
10	Persediaan	Jan 1							1.000	20,00	20.000
	Utang Usaha	4				700	20,00	14.000	300	20,00	6.000
10			500	22,40	11.200				800	21,50	17.200
22	Piutang Usaha	22				360	21,50	7.740	440	21,50	9.460
	Penjualan					240	21,50	5.160	200	21,50	4.300
22	Beban Pokok Penjualan										
	Persediaan								800	22,85	18.280
30		31	600	23,30	13.980						
31	Saldo							26.900	800	22,85	18.280

<table border="1" style="border-collapse: collapse; width: 40%;"> <tr> <td>28</td> <td>Piutang Usaha</td> <td>7.200</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td> Penjualan</td> <td></td> <td>7.200</td> </tr> <tr> <td>28</td> <td>Beban Pokok Penjualan</td> <td>5.160</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td> Persediaan</td> <td></td> <td>5.160</td> </tr> <tr> <td>30</td> <td>Persediaan Usaha</td> <td>13.980</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td> Utang Usaha</td> <td></td> <td>13.980</td> </tr> </table>	28	Piutang Usaha	7.200			Penjualan		7.200	28	Beban Pokok Penjualan	5.160			Persediaan		5.160	30	Persediaan Usaha	13.980			Utang Usaha		13.980	<p>Beban pokok penjualan</p> <p>↑</p>	<p>Persediaan 31 Januari</p> <p>↑</p>
28	Piutang Usaha	7.200																								
	Penjualan		7.200																							
28	Beban Pokok Penjualan	5.160																								
	Persediaan		5.160																							
30	Persediaan Usaha	13.980																								
	Utang Usaha		13.980																							

Sumber Data : Buku Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia Edisi 4 (2017)

2.1.5. Perusahaan Manufaktur

2.1.5.1. Pengertian Perusahaan Manufaktur

Menurut Kadim (2019) :

“Industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar.”

Di Indonesia sering disebut dan didengar dengan kata “pabrik”. Manufaktur memiliki beberapa tahapan operasi yang masing-masing operasinya mengolah bahan mentah menjadi lebih dekat ke bentuk akhir. Bentuk akhir atau sering disebut dengan “barang jadi” disimpan di sebuah tempat / ruangan yang bernama gudang penyimpanan.

2.1.5.2. Jenis Produk Perusahaan Manufaktur

Menurut Kadim (2019) :

Produk manufaktur terdiri dari 2 jenis, yaitu :

1. Consumer Goods (Barang Konsumen)

Consumer goods (barang konsumen) merupakan produk akhir yang tidak memerlukan pemrosesan lebih lanjut sehingga bisa langsung digunakan / dikonsumsi oleh konsumen. Pemrosesan yang dimaksud adalah mengolah untuk menghasilkan produk dan jasa lain. Beberapa contoh dari consumer goods (barang konsumen) seperti : makanan, minuman, aksesoris, dan lain sebagainya.

2. Capital Goods (Barang Modal)

Capital goods (barang modal) merupakan barang yang digunakan untuk memproduksi barang lain sebagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dihasilkan oleh satu bisnis kemudian digunakan oleh bisnis kedua untuk menghasilkan barang atau jasa. Capital goods (barang modal) termasuk ke dalam aktiva tetap. Beberapa contoh dari Capital goods (barang modal) seperti : bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan lain sebagainya.

2.1.6. Gudang Penyimpanan

2.1.6.1. Pengertian Gudang

Menurut Sukadarto (2018) :

Gudang penyimpanan merupakan suatu ruangan yang tidak bergerak, dapat ditutup, tidak untuk lalu lintas umum, melainkan digunakan untuk menyimpan barang-barang.

Pada setiap organisasi dalam kegiatan usaha pasti memiliki ruangan untuk menampung, menyimpan, mengamankan dan

pengurusan barang-barang baik yang siap di produksi maupun yang siap untuk dijual.

2.1.6.2. Peran dan Fungsi Gudang

Menurut Sukadarto (2018) :

Peran dan fungsi gudang adalah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan

Yang dimaksud dengan gudang sebagai fungsi pemeliharaan adalah gudang yang digunakan atau dimanfaatkan untuk penataan barang-barang sesuai tipe, jenis dan macam-macam barang.

2. Pengamanan

Gudang sebagai fungsi pengamanan adalah untuk menjamin keamanan barang dalam gudang dari tindakan yang merugikan. Untuk lebih menjaga keamanan pengawasan persediaan yang terdapat di dalam gudang, pengamanan juga dilimpahkan kepada pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah tugas satpam (security).

2.1.6.3. Jenis-Jenis Gudang

Menurut Sukadarto : (2018) :

1. Gudang yang berlokasi pada manufaktur
2. Gudang yang berlokasi di daerah, yang selanjutnya secara geografis gudang daerah dapat dibagi atas regional, wilayah, dan distrik.

Gudang yang berlokasi pada manufaktur yaitu gudang yang ada pada masing-masing pabrik dimana di dalamnya terdapat gudang penyimpanan bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi. Sedangkan gudang yang berlokasi di daerah adalah gudang yang dimiliki oleh perusahaan besar dengan anak cabang.

2.1.7. PSAK No. 14 (efektif per 1 Januari 2018) Tentang Persediaan

Menurut SAK No. 14 (2018 : 14.3)

Pengukuran persediaan adalah sebagai berikut :

a. Biaya

1. Biaya persediaan

2. Biaya pembelian
3. Biaya konversi
4. Biaya lain
5. Biaya persediaan pemberi jasa
6. Biaya produk agrikultur setelah panen dari aset biologis

b. Teknik Pengukuran Biaya

Metode eceran seringkali digunakan dalam industri eceran untuk mengukur jumlah persediaan yang banyak dan cepat berubah, serta memiliki margin yang serupa sehingga tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai presentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya dibawah harga jual normal. (Paragraf 22)

c. Rumus Biaya

Biaya persediaan kecuali yang disebut dalam paragraf 23, dihitung dengan menggunakan rumus biaya Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumus biaya yang berbeda diperkenankan. (Paragraf 25)

- Rumus FIFO

Metode FIFO (masuk pertama, keluar pertama) mengalokasikan suatu biaya untuk barang terjual dan persediaan dengan. asumsi bahwa barang yang pertama dibeli akan lebih dahulu dijual atau dipakai

- Rumus biaya rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang (AVERAGE). mengasumsikan bahwasannya seluruh barang tercampur sehingga mutasi untuk menentukan suatu. barang mana yang terjual dan mana barang yang tertahan dalam persediaan.

d. Nilai Realisasi Neto

Suatu penilaian baru dilakukan atas nilai realisasi neto pada setiap periode selanjutnya. Ketika keadaan yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan ternyata tidak ada lagi atau ketika terdapat bukti yang jelas terhadap peningkatan nilai realisasi neto karena perubahan keadaan ekonomik, maka jumlah

penurunan nilai harus dibalik (yaitu pemulihan adalah terbatas untuk jumlah penurunan nilai awal) sehingga jumlah tercatat yang baru dari persediaan adalah yang terendah dari biaya perolehan atau nilai realisasi neto yang telah direvisi. Hal ini terjadi, sebagai contoh ketika suatu jenis persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi neto karena harga jualnya telah turun, masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya telah meningkat. (Paragraf 33)

e. Pengakuan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut. (Paragraf 34)

f. Pengungkapan

Laporan keuangan mengungkapkan :

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.
3. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34.
6. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34.
7. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 34 dan
8. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini berkaitan dengan metode pencatatan persediaan pada perusahaan manufaktur. Untuk menunjang penelitian ini maka dilakukan review terhadap penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan inspirasi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Tedahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nanda Puji Lestari (2019)	Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada CV. Titi Steel Sidoarjo Dalam Perspektif PSAK No. 14 Tahun 2018	PT. Titi Steel Sidoarjo menggunakan metode perpetual dan metode penilaian FIFO (First In First Out) dan sudah sesuai dengan PSAK No. 14 Tahun 2018.
2.	Iswanto (2019)	Analisis Penerapan PSAK No. 14 Dalam Metode Penilaian dan Pencatatan Persediaan Sparepart (Studi Kasus PT. Hadji Kalla Cabang Urip Sumoharjo)	PT. Hadji Kalla Cabang Urip Sumoharjo menggunakan metode perpetual dan metode penilaian FIFO (First In First Out) dan sudah sesuai dengan PSAK No. 14 Tahun 2018.
3.	Novita Sari Ransun (2015)	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 (Studi Kasus Pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk)	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk menggunakan metode perpetual dan metode penilaian FIFO (First In First Out) dan sudah sesuai dengan PSAK No. 14.
4.	Rosyana (2017)	Analisis Sistem dan Prosedur Persediaan Barang Dagang Pada Cahaya Limbung Mart Kabupaten Gowa	1. Cahaya Limbung Mart Kabupaten Gowa menggunakan metode perpetual dan metode penilaian FIFO (First In First Out).

2.3. Kerangka Konseptual

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

